

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori – Teori yang Terkait Dengan Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

##### 1. Peran Guru

###### a. Pengertian Peran Guru

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dapat dilakukan dengan menghadirkan guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan. Guru, tidak hanya mengajar namun guru juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, mengembangkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Unsur-unsur tersebut lah yang nantinya akan tergabung menjadi satu dalam peran guru.

Peranan guru menurut Wrightman yang juga dikutip oleh Moh. Uzer Usman adalah serangkaian tingkah laku yang tercipta dan saling berkaitan yang dilakukan dalam kondisi tertentu serta bertujuan untuk memajukan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswanya.<sup>1</sup> Konsekuensi yang di dapat guru karena adanya perkembangan terhadap pandangan belajar-mengajar adalah untuk meningkatkan kompetensi dan perannya sebagai guru, karena peranan dan kompetensi guru menentukan proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang efektif dan pengelolaan kelas yang baik merupakan salah satu hasil dari guru yang berkompeten dan mengetahui perannya di dalam kelas sehingga akan mengoptimalkan hasil belajar siswa.<sup>2</sup>

Keberhasilan dan kualitas pendidikan ditentukan oleh keberadaan guru yang memiliki peran yang sangat strategis. Guru dituntut mampu mengartikan nilai-nilai yang ada dalam kurikulum,

---

<sup>1</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 4

<sup>2</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 9

kemudian melalui proses pembelajaran di kelas menyalurkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Tugas guru yang beragam terwujud dalam sebuah pengabdian, tugas tersebut meliputi dalam bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Karena tugas guru yang tidak hanya berkaitan dengan bidang pendidikan tersebut, maka peran guru menjadi sangat banyak dan beragam sesuai dengan konteks lingkungan.

#### **b. Macam – Macam Peran Guru**

Menurut Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*—sebagaimana dikutip oleh Uzer Usman, peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Namun peranan yang dianggap paling dominan diklasifikasikan sebagai berikut:

##### 1) Guru sebagai demonstrator

Artinya guru harus mampu memperagakan serta mencontohkan apa yang diajarkannya secara baik. Untuk itu guru dituntut untuk menguasai bahan pembelajaran yang akan diajarkannya agar saat memperagakan dan memberikan contoh dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik.

##### 2) Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya dapat mengatur dan mengelola kelas sedemikian rupa sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu sehingga pembelajaran dapat berjalan secara kondusif. Salah satu hal penting dalam peran ini adalah dengan adanya pengelolaan kelas yang baik guru diharapkan dapat membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik, bernai, dan mandiri.

##### 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Artinya guru menjadi jembatan perantara dalam lingkungan sekitar. Baik antar lingkungan

sekolah maupun dengan lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki keterampilan berinteraksi dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Sebagai mediator, guru berarti memiliki peran untuk menengahi jika terjadi sesuatu dengan masyarakat dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat luar sekolah. Sedangkan sebagai fasilitator berarti guru memiliki peran untuk mengusahakan dan menyediakan sumber-sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan.

#### 4) Guru sebagai evaluator

Dalam fungsinya sebagai seorang evaluator berarti guru sebagai pengamat dan penilai kegiatan serta hasil belajar siswa. Untuk itu guru diharuskan untuk mengikuti perkembangan belajar siswa setiap waktu. Hasil yang diperoleh dari evaluasi ini nantinya akan digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran yang akan datang.<sup>3</sup>

Pada umumnya, guru merupakan seseorang yang membantu orang lain belajar. Namun sebenarnya guru melaksanakan lebih banyak hal daripada sekedar menjelaskan, menerangkan, dan memberi latihan. Menurut Anita E. Woolfock dan Lorraine McCune-Nicolich dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Anak-Anak* yang diterjemahkan oleh M. Khairul Anam, guru memiliki banyak peran diantaranya yaitu:<sup>4</sup>

Guru Sebagai Ahli Instruksional, maknanya guru di tuntut untuk selalu bisa membuat keputusantentang materi dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan.

---

<sup>3</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 10-12

<sup>4</sup> Anita E. Woolfok dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Psikologi Pembelajaran*, terj. M. Khairul anam (Jakarta: inisiasi Press, 2004), 7

- 1) Guru Sebagai Motivator, artinya guru memiliki peran untuk memotivasi siswa dalam hal apapun, tidak hanya dalam belajar namun juga untuk berbuat kebaikan karena tidak semua siswa memiliki semangat yang tinggi, untuk itu guru memiliki peran untuk selalu memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar dan menjalani kehidupan.
- 2) Guru Sebagai Manager, manajemen yang termasuk hal ini mencakup melakukan supervisi (pembimbingan) aktivitas kelas, manajemen pembelajaran, dan manajemen waktu.
- 3) Guru Sebagai Pemimpin, mengajar merupakan pekerjaan memimpin sekelompok siswa
- 4) Guru Sebagai Konselor, guru diharuskan bisa menjadi pengamat yang peka terhadap perilaku siswa.
- 5) Guru Sebagai Model (Teladan), artinya sebagai seorang guru setiap perilakunya akan dicontoh oleh siswa, untuk itu guru dituntut untuk mempunyai sikap dan perilaku yang baik.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, peranan diri seorang guru sangat diperlukan. Karena peranan ini akan menjelaskan pola tingkah laku yang dilakukan, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf lain. Menurut Kusnadi yang juga di kutip oleh Nasrul HS, mengungkapkan bahwa peran guru adalah *transfer of values* yang berarti menyalurkan atau memberikan bimbingan, arahan dan nilai kepada siswa dan tidak semata-mata *transfer of knowledge* yang hanya memberikan atau menyalurkan pengetahuan saja.<sup>5</sup> Artinya guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik merupakan orang yang memiliki beban moral untuk memberikan, menyalurkan dan menyampaikan seperangkat nilai dan moral.

---

<sup>5</sup> Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 22

Peranan guru ini juga dikuatkan dengan pendapat Prey Katz sebagaimana dikutip Nasrul HS yang mengatakan peranan guru adalah sebagai komunikator, yaitu seseorang yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator seseorang yang memberikan inspirasi serta dorongan, dan sebagai pembimbing yang dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai seseorang.<sup>6</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyalurkan dan mengajarkan materi saja tetapi juga sebagai pendidik yang mampu mendidik dan mengarahkan setiap tingkah laku dan perbuatan siswa.

Sedangkan di dalam buku yang berjudul *Guru Yang Menakjubkan* karangan Imam Musbikin, terdapat peran dari seorang guru yang juga telah di jelaskan didalam Al-Qur'an. Yaitu guru sebagai korektor, guru sebagai inspirator, guru sebagai informator, guru sebagai organisator, guru sebagai inisiator, dan guru sebagai pembimbing.<sup>7</sup>

Dalam pembelajaran konvensional yang lebih berorientasi ke *student centered* maupun pembelajaran modern yang berorientasi ke *teacher centered*, peran guru sebenarnya tetap sama dan tidak tergantikan. Guru tetap menjadi seorang pendidik, pembimbing, pengarah yang selalu siap membantu siswa dalam meningkatkan perkembangan dirinya. Hanya saja dalam lingkup profesinya, guru memiliki kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakan sehingga guru dapat disebut sebagai seorang manusia multidimensional.<sup>8</sup> Jadi, seorang guru merupakan manusia yang memiliki kekayaan dimensi yang luar biasa seperti tugas untuk menemukan, mengakui, merumuskan, menganalisis dan bahkan sampai

---

<sup>6</sup> Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan*, 23

<sup>7</sup> Imam Masbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2010)

<sup>8</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Roesdakarya Offset, 2017) 189

menyelesaikan sejumlah problematika yang dihadapi siswa.

Lebih lanjut mengenai guru multidimensional, Ramayulis menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan dalam hal yang berkaitan dengan mengajarkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan jalan melakukan penelitian dan pengabdian diri kepada masyarakat. Ini berarti peran guru sangat luas menyangkut seluruh dimensi kehidupan dalam upaya perbaikan manusia menuju kehidupan yang lebih dewasa. Dalam konteks ini, Ramayulis menyimpulkan bahwa peranan guru adalah guru sebagai pengembang sumber daya manusia, sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai orang yang bertanggung jawab atas perkembangan kondisi mental anak, menyiapkan warga Negara yang cerdas, menyiapkan generasi mendatang dengan generasi yang lebih baik, sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar di sekolah, sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum, menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif.<sup>9</sup>

Dalam pandangan Islam, sebagai seorang guru tidak hanya terbatas pada jabatan dan pekerjaannya saja. Namun juga memiliki tugas dan nilai yang lebih luas yaitu tugas ketuhanan, tugas kerasulan, dan kemanusiaan Allah. Tugas ketuhanan merupakan hubungan antara individu seorang guru dengan Allah untuk menjalankan perintah dalam menyebarkan kebaikan. Tugas kerasulan berarti guru mengemban untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada manusia sebagaimana Rasul menyampaikan Wahyu dari Allah. Secara lebih khusus tugas Rasul dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam QS-Al-Jumu'ah ayat 2:

---

<sup>9</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) 142

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>10</sup>

Penggambaran dari ayat diatas adalah bahwa tugas Rasul yakni melakukan pencerahan dan perubahan potensi umat manusia dari yang sebelumnya berada dalam kegelapan dan kesesatan menuju kepada cahaya (nur) yang lurus. Sehingga dapat dikatakan bahwa Rasul merupakan sosok pemimpin bagi umatnya. Dalam berkeluarga orangtua adalah guru bagi anak-anaknya sedangkan dalam dunia pendidikan guru adalah aktor utamanya.<sup>11</sup>

Ada istilah yang mengatakan, “*al-Thariqat ‘ahammu min al-maddat, wa lakin al-mudarris ‘ahammu min al-thariqat*” yang jika diartikan memiliki makna metode pengajaran lebih penting dari pada pembelajaran, namun peranan guru dalam proses belajar-mengajar jauh lebih penting daripada metode pengejaran itu sendiri.<sup>12</sup> Ini berarti guru bukan hanya bertugas memikirkan metode-metode pengajaran didalam kelas saja, akan tetapi lebih penting bagaimana mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan tingkah laku.

<sup>10</sup> Alquran, al-Jumu’ah ayat 2. *Alquran dan terjemahnya* (Semarang: CV. Alwaah, 1995), 932

<sup>11</sup> Sarip Munawar Holil, Peran Guru PAI *Jurnal Ilmiah Educater*: 98

<sup>12</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, 138

Dalam dunia pendidikan peran guru merupakan sosok yang dijadikan tokoh terhormat dalam masyarakat. Sebab guru terlihat sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai contoh dan pemberi teladan. Sedangkan saat guru ditempatkan pada posisinya sebagai pekerja profesional maka peran guru diantaranya yaitu sebagai pembimbing, sebagai demonstrator yang baik dalam menyampaikan pelajaran, sebagai motivator, sebagai mediator dan fasilitator dalam memenuhi kebutuhan siswa di sekolah, sebagai organisator yang dapat mengatur segala yang berhubungan dengan peningkatan kualitas siswa, serta sebagai evaluator yang menilai dan mengevaluasi kegiatan siswa. Dengan demikian, seorang guru akan memperoleh sanjungan dan penghormatan karena guru menjadi penghubung antar guru dan lingkungan melalui perannya yang sangat penting tersebut.

## 2. Akidah Akhlak

### a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *'aqada* yang memiliki arti ikatan atau simpul. Merupakan bentuk jama' dari kata *aqaid* yang memiliki arti mahkota, simpulan atau ikatan-ikatan iman. Dari kata tersebut muncul istilah *I'tiqad* yang memiliki arti membenarkan atau kepercayaan.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Muhammad Alim, Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Namun jika sesudah terbentuk menjadi sebuah kata, akidah berarti perjanjian yang sudah terpatri dan tertanam di lubuk hati yang paling dalam yang sudah teguh dan kuat.<sup>14</sup>

Menurut Mohammad Daud Ali yang dimaksud *aqidah* secara etimologi adalah ikatan, sangkutan.

---

<sup>13</sup> Imam Syafe'I dkk, *Pendidikan Agama islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 97

<sup>14</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 124

Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis aqidah adalah iman atau keyakinan.<sup>15</sup>

Jamil Shaliba dalam kitab Mu'jam al-Falsafi yang juga dikutip oleh Muhammad Alim mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Mubasyaroh akidah Islam (*Aqidah Islamiyah*), dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi dasar dalam agama Islam. Kedudukannya sangat penting, karena menjadi dasar dan asas untuk semua kegiatan dan perilaku dalam Islam.<sup>17</sup>

Aqidah secara istilah mempunyai arti kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu, kemudian ditanamkan dalam hati, diyakini kebenarannya, keshahihannya dan ditolak kebenaran selain daripadanya.<sup>18</sup> Menurut Muhammad Alim secara terminologis akidah berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengengungkapan dan perjanjian yang berasal dari hati. Dengan demikian akidah merupakan sesuatu yang menenteramkan jiwa, wajib diyakini kebenarannya oleh hati, dan menjadi keyakinan yang tidak bisa bercampur dengan keraguan.<sup>19</sup>

Dalam agama Islam akidah meliputi keyakinan hati akan adanya Allah yang wajib disembah, ucapan dua kalimat syahadat, dan perbuatan amal

---

<sup>15</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 199

<sup>16</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 124

<sup>17</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, (Kudus: STAIN KUDUS, 2008), 3

<sup>18</sup> Imam Syafe'I dkk, *Pendidikan Agama islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*, 97

<sup>19</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 124

sholeh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa seorang yang beriman tidak akan memiliki niat, ucapan, dan perbuatan yang tidak sejalan dengan kehendak Allah dan tidak mencerminkan iman kepada Allah SWT.

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata "*khuluqun*" yang secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata "*khalaqa*" atau "*khalqun*" yang berarti kejadian. Kata ini erat hubungannya dengan "*Khaliq*" yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "*al-khaliq*" yang artinya pencipta dan "*makhluq*" artinya yang diciptakan.

Secara terminologis, akhlak merupakan cerminan perbuatan yang dilakukan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Sedangkan menurut Ibn Maskawaih seorang pakar akhlak yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam di jiwa seseorang yang mendorong suatu perbuatan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu.<sup>20</sup>

Dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi yang disusun oleh Imam Syafe'i dkk, yang mengutip dari Imam Al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak ialah sifat yang sudah melekat di jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah tanpa adanya pertimbangan.<sup>21</sup>

Dari pendapat diatas bahwa sikap yang dikategorikan akhlak adalah sebagai berikut:

*Pertama*, akhlak ialah perilaku yang sudah melekat di jiwa seseorang yang menjadi karakter

---

<sup>20</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 13-14

<sup>21</sup> Imam Syafe'i dkk, *Pendidikan Agama islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*,

kepribadiannya. *Kedua*, akhlak merupakan perilaku yang mudah dilakukan tanpa adanyapertimbangan. *Ketiga*, akhlak akan terlihat pada sikap seseorang tanpa tekanan dari orang lain. *Keempat*, perbuatan yang dilakukan adalah benar-benar terjadi dalam arti tidak bersandiwara dan pura-pura.<sup>22</sup> Jadi, jika seseorang melakukan perbuatan yang didalamnya terdapat empat criteria tersebut, maka perbuatan yang dilakukan bisa dikatakan sebagai akhlak seseorang tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai akhlak tersebut, cakupan kata akhlak meluas yaitu bukan perbuatan yang baik saja tetapi perbuatan buruk juga masuk didalamnya. Oleh sebab itu, akhlak terbagi menjadi dua macam yakni *akhlak mahmuudah* berarti akhlak yang baik dan ada juga *akhlak madzmuummah* berarti akhlak yang buruk.

Akhlak dalam agama Islam bukan hanya perkara baik atau buruk, akan tetapi memiliki nilai spiritual. Yakni manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan dan menjadi khalifah di muka bumi ini. Oleh sebab itu, adanya manusia di muka bumi ini membawa amanat untuk berakhlak mulia. Dengan demikian membangun akhlak yang mulia adalah kewajiban seseorang yang beragama Islam dan kewajiban tersebut bernilai ibadah.<sup>23</sup> Sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yang berarti:

“Tiada suatu yang lebih berat timbangan seorang mukmin di hari kiamat, selain daripada kebaikan akhlak. Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan” (HR. Turmuzi)<sup>24</sup>

Dari hadist tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah sangat mencintai seseorang yang

---

<sup>22</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 151

<sup>23</sup> Imam Syafe’i dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*, 140

<sup>24</sup>Imam Hafidz Al-Mundziri, *Tarhib Wa Tarhib*, (Mesir: Daarul Ulum, 2003), 270

memiliki akhlak mulia, dan akhlak mulia tersebut banyak memiliki keutamaan, karena tidak mungkin orang yang berakhlak mulia melakukan sikap buruk dan tentunya jika akhlak tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan membawa manfaat untuk dirinya.

Sedangkan mengenai pengertian Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam bagian pelajaran agama Islam yang diajarkan dalam madrasah. Pengertian pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran PAI yang mengarahkan siswa agar bisa memahami rukun iman serta memahami dan menghayati tentang asma'ul husna dengan menunjukkan ciri-ciri perilaku seseorang dalam realita kehidupan, serta mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak buruk dalam kesehariannya.<sup>25</sup>

Menurut Sufiani pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang mengandung makna sebagai pengetahuan dan pemahaman ajaran agama sebagai landasan hidup. Secara umum pelajaran Akidah Akhlak di madrasah mengarahkan pada pemahaman yang terkandung dalam Akidah Akhlak yang diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan sesungguhnya.<sup>26</sup>

Akidah dan akhlak adalah suatu kajian yang sering disandingkan dan tak bisa lepas satu dengan yang lain. Karena sebelum melakukan suatu tindakan yang dinamakan akhlak, kita harus niat dalam hati dan ini disebut akidah. Semakin baik akidah seseorang maka makin baik pula akhlak seseorang tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin buruk akidah seseorang, maka akhaknya pun akan

---

<sup>25</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, Jakarta:Depdiknas

<sup>26</sup> Sufiani, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas", *Jurnal Al-Ta'dib* 10 No.12 (2017): 136

buruk pula.<sup>27</sup> Ciri khusus mata pelajaran akidah akhlak adalah menanamkan pengetahuan dan pemahaman terhadap pedoman hidup yang dijadikan sebagai landasan perbuatan yang dilakukan dalam kesehariannya. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya mengarah pada aspek kognitif atau teori saja, namun juga mengarah pada aspek afektif dan psikomotorik.<sup>28</sup>

#### **b. Tujuan Akidah Akhlak**

Isi materi pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam menyalurkan motivasi serta semangat kepada siswa untuk memahami dan mempraktikkan akidahnya ke dalam perbuatan sehari – hari.. *Akhlaqul karimah* ini penting untuk dilakukan oleh siswabaik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi yang terdapat di negara Indonesia.

Peraturan dari Menteri Agama Republik Indonesia No.2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Akidah mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, pengahyatan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan

---

<sup>27</sup> M. Hidayat Ginanjar, “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik,” *Jurnal Edukasi Islami Juenal Pendidikan Agama Islam* 06, no.12 (2017): 109

<sup>28</sup>Sufiani, “Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas”, *Jurnal Al-Ta’dib*, 136

individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.<sup>29</sup>

Selain itu dalam buku Akidah Akhlak yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, menuliskan kompetensi inti yang harus dapat dicapai peserta didik madrasah aliyah adalah sebagai berikut:

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- 2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong), kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Sedangkan beberapa kompetensi dasar yang berkaitan dengan kecerdasan emosional yang harus dikembangkan siswa antara lain yaitu:

---

<sup>29</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no 2 Tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 50

- 1) Kelas X
  - a) Memahami Induk – Induk akhlak terpuji (*hikmah, 'iffah, syaja'ah* dan *'adalah*)
  - b) Menghindari akhlak tercela (*hubbub ad-dunya, hasad, takabur/ujub, riya'*)
  - c) Menghayati maknasyukur, *qana'ah, rida*, dan sabar
  - d) Adab kepada orang tua dan guru
  - e) Membiasakan akhlak terpuji *husnudzon, raja'*, dan *taubat*
  - f) Menghindari akhlak tercela licik, tamak, zalim, dan diskriminasi.<sup>30</sup>
- 2) Kelas XI
  - a) Menghindari akhlak tercela perbuatan dosa besar (mabuk-mabukan, mengonsumsi narkoba, berjudi, zina, pergaulan bebas, dan mencuri)
  - b) Membiasakan akhlak terpuji (adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu)
  - c) Akhlak pergaulan remaja
  - d) Menghindari akhlak tercela (*israf, tabdzir, dan bakhil*)
- 3) Kelas XII
  - a) Membiasakan akhlak terpuji (amal saleh, toleransi, *musawah* dan *ukhuwah*)
  - b) Menghindari akhlak tercela (*nifaaq* dan keras hati (pemarah))
  - c) Adab pergaulandengan orang yang sebaya, orang yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis
  - d) Membiasakan akhlak terpuji (kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khoirot*), optimis, dinamis, inovatif, dan kreatif)
  - e) Menghindari Akhlak Tercela (fitnah, *namimah*, dan *ghibah*)

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan dari pelajaran Akidah Akhlak adalah merealisasikan apa yang telah tertulis dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah tersusun tersebut.

### 3. Kecerdasan Emosional

#### a. Pengertian Kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones yang dikutip oleh Hamzah B Uno, mengatakan bahwa dalam bahasa Yunani terdapat istilah *nous* yang artinya suatu kekuatan yang melengkapi pikiran manusia yang dijadikan sumber tunggal pengetahuan. Sedangkan penggunaan katanya dinamakan *noesis*. Dalam bahasa latin istilah keduanya biasa disebut *intellectus* dan *intelligentia*. Dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intellect* dan *intelligence*. Namun perubahan bahasa itu juga berpengaruh terhadap maknanya. Dalam bahasa Indonesia *Intelligence* dikenal dengan “kecerdasan”, semula artinya kekuatan intelektual yang digunakan secara nyata, namun kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.<sup>31</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Hamzah B Uno menjelaskan kecerdasan banyak mengalami perubahan, akan tetapi kecerdasan mengandung pengertian kemampuan untuk melakukan sesuatu. Umumnya inteligensi dikenal sebagai penggambaran kecerdasan dan kemampuan untuk mengatasi masalah.<sup>32</sup>

Para ahli psikolog juga mendefinisikan arti kecerdasan diantaranya yaitu Feldman yang dikutip oleh Hamzah B Uno yang mengatakan kemampuan memahami dunia berpola pikir rasional, dan atas dasar sumber yang efektif pada saat berhadapan dengan tantangan adalah arti kecerdasan.<sup>33</sup> Gahenhan dan

---

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Gorontalo: Nuruljannah, 2002), 36

<sup>32</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 58

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 59

Osmon mengungkapkan pendapat dari Piaget tentang kecerdasan yang diartikan: *An intelligent act is one cause an approximation to the conditions optimal for an organism's survival . in other word's, intelligence allows an organism to deal effectively with its environment.*<sup>34</sup>

Definisi kecerdasan yang diungkapkan Gahenhan dan Osmon tersebut memiliki makna bahwa tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas inteligensi selalu cenderung menciptakan kondisi yang optimal untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada.

#### **b. Pengertian Emosi**

Mengutip penjelasan dari Hamzah Uno bahwa secara sederhana kata emosi didefinisikan sebagai menerapkan gerakan secara harfiah ataupun metafora untuk mengeluarkan perasaan. Dalam bahasa latin disebut *motus anima* yang memiliki makna “jiwa yang menggerakkan kita.”<sup>35</sup>

Ahli psikolog telah menjelaskan tentang definisi emosi secara bervariasi dan berbeda-beda menurut dengan teori yang mereka pahami, diantaranya yaitu William James yang dikutip oleh Rohmalina Wahab mendefinisikan kondisi jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan pada tubuh itu disebut dengan emosi.<sup>36</sup>

Sementara itu Kleinginna & Kleinginna sebagaimana yang dikutip oleh Rohmalina Wahab mencatat keadaan emosional ialah suatu respon yang membawa perubahan dan kegiatan yang diiringioleh perasaan yang kuat. Selanjutnya, Syamsudin yang juga dikutip oleh Rohmalina Wahab mengatakan bahwa emosi adalah getaran jiwa dan suasana

---

<sup>34</sup> B.R. Hagenhan dan Matthew J. Osmon, *An Introduction tp Theories of Learning*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc.,1997) 281

<sup>35</sup>Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,62

<sup>36</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 158

kompleks yang muncul sebelum atau sesudah melakukan suatu tindakan.<sup>37</sup>

Emosi bukanlah sesuatu yang bersifat baik maupun buruk, namun emosidigunakan untuk sumber energi dan semangat yang paling kuat bagi manusia. Artinya emosi dijadikan sebagai sumber kecerdasan dan bukan lagi dianggap sebagai penghambat dalam hidup.

Emosi dapat dikatakan mempunyai hubungan erat dengan motivasi. Menurut pendapat Lerner, Crooks & Stein yang juga dikutip oleh Hamzah Uno, mengatakan bahwa emosi adalah perasaan serta gejala yang dirasakan oleh seseorang yang memiliki hubungan erat dengan motivasi. Menurutnya, dengan adanya emosi pada diri seseorang maka biasanya memotivasi sebuah perilaku.<sup>38</sup> Contohnya jika seorang anak kecil marah, ia melempar barang-barang yang ada disekitarnya. Seorang ibu merasa khawatir dengan anaknya tersebut, menyebabkan ibu tersebut menghampiri dan menenangkan anaknya.

Daniel Goleman yang dikutip oleh Hamzah B Uno berpendapat bahwa ada ratusan emosi dan perasaan – perasaan yang menyertainya. Kategori emosi dan beberapa anggotanya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Amarah, yang meliputi golongan ini adalah bringas, mengamuk, kesal hati, jengkel, bermusuhan, tersinggung, hingga tindak kekerasan.
- 2) Kesedihan, meliputi suram, pedih, melankolis, tidak percaya diri, kesepian ditolak, putus asa, hingga depresi berat.
- 3) Takut, yang meliputi golongan ini adalah khawatir, gugup, cemas, waspada, ngeri, tidak tenang, hingga fobia.
- 4) Kenikmatan, meliputi bahagia, puas, rasa terpenuhi, riang, terhibur, bangga, takjub, rasa

---

<sup>37</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 158

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 63

terpesona, kegirangan luar biasa, hingga menjadi maniak.

- 5) Cinta, yang meliputi kebaikan hati, kasih, persahabatan, penerimaan, kepercayaan, rasa dekat, kasmaran, hormat.
- 6) Takjub, terpana, terkejut.
- 7) Jengkel yang meliputi benci, tidak suka, jijik, muak.
- 8) Malu yang meliputi sesal, rasa salah, malu hati, aib, hina, dan hati hancur lebur.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat Goleman mengenai kategori emosi tersebut dapat ditarik kesimpulan emosi merupakan keinginan mendasar dari dalam jiwa yang dikeluarkan untuk menggerakkan diri seseorang dan menyertai disetiap perilaku yang dikerjakan. Emosi tidak berhubungan dengan sifat atau perilaku positif atau negatif yang dilakukan seseorang, tetapi emosi memiliki arti sesuatu yang akan membawa seseorang untuk melakukan suatu hal atau perilaku yang dilakukan seseorang.

#### c. **Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional menurut Suharsono dalam bukunya *Akselerasi Intelegensi Optimalkan IQ, EQ & SQ* adalah keahlian untuk mengamati, mengenali dan bahkan menanyakan tentang diri sendiri. Pertanyaan tentang diri sendiri ini tidak mengarah perihal fisik seperti warna kulit, warna rambut, berat badan, tinggi badan atau sebagainya tetapi lebih berkenaan pada fenomena kedirian.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Agus Nggermanto dalam bukunya yang berjudul *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*, kecerdasan emosi (EQ) terdiri dari beberapa kemampuan yang tidak sama, namun saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu

---

<sup>39</sup>Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*,64-65

<sup>40</sup> Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ, & SQ*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 194

kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ.<sup>41</sup> Jadi menurutnya kecerdasan emosi dapat bekerja dan mendapat hasil secara maksimal apabila dikolaborasikan dan saling melengkapi dengan kecerdasan lain yaitu kecerdasan inteligensi (IQ).

Hal ini juga selaras dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman yang dikutip oleh Suharsono bahwa Goleman pernah mengangkat kasus berkenaan dengan orang yang memiliki IQ tinggi tetapi EQ-nya sangat rendah. Goleman mengatakan bahwa anak ini adalah anak yang sangat pintar, suatu ketika ia mendapat nilai 80 dalam pelajaran fisika. Ia merasa tidak puas dengan nilai itu karena menurutnya dengan nilai 80 tersebut ia terhalang memasuki universitas keinginannya. Hal yang sangat disayangkan, anak tersebut membunuh gurunya itu hanya karena ia tidak mendapat nilai maksimal. Goleman mengatakan dari kejadian ini dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang pintar akan menjadi bodoh jika ia tidak bisa mengendalikan emosinya secara baik.<sup>42</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, kecerdasan emosional (EQ) adalah suatu keahlian untuk mengatur, mengendalikan, dan menggunakan emosi dalam kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Otak dapat berfungsi dengan baik dikarenakan oleh pengendalian emosi diri. Oleh karena itu, kecerdasan emosi tidak membiarkan kecerdasan intelektual, namun melengkapinya supaya menjadi satu kekuatan yang baik dalam diri seseorang.<sup>43</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang lebih unggul dari pada kecerdasan

---

<sup>41</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 98

<sup>42</sup> Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ, & SQ*, 195

<sup>43</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), 215

intelektual, tetapi akan dapat bertambah maksimal jika digabungkan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan yang lain. Kecerdasan intelektual tanpa digabungkan dengan kecerdasan emosi maka akan sia-sia, karena yang dapat mengendalikan diri adalah diri kita sendiri yang mempunyai kecerdasan emosi.

Menurut Ge Muzaik sebagaimana yang dikutip oleh Rohmalina Wahab, menjelaskan kemampuan untuk mengenali, mengungkapkan dan mengatur emosi, baik emosi diri sendiri maupun orang lain, dengan tindakan yang tersusun baik, dan berusaha bekerja sama yang mengacu pada produktivitas dan bukan konflik merupakan arti dari kecerdasan emosional.<sup>44</sup>

Sementara itu Johannes Pap sebagaimana yang dikutip Rohmalina Wahab berpendapat kecerdasan emosional terdiri dari pengendalian diri dan bertahan ketika menghadapi keadaan yang membuat frustrasi, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sanggup mengontrol emosi, mampu mengatur suasana hati hingga tidak membuat hilangnya kemampuan berpikir untuk memahami perasaan orang lain, tidak melebih-lebihkan kesenangan, dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan, serta adanya kemampuan memimpin.<sup>45</sup>

Sehingga dapat disimpulkan kecerdasan emosional ialah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengenali emosi yang muncul sehingga mampu membuat keputusan - keputusan yang baik dalam hidupnya. Dalam hal ini, misalnya mengambil keputusan untuk memilih sekolah, sahabat, profesi sampai kepada pemilihan pasangan hidup yang tepat. Sedangkan kemampuan mengatur emosi merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan sendiri sehingga tidak meluap dan berlebihan hingga akhirnya dapat memengaruhi tindakannya secara wajar.

---

<sup>44</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 151

<sup>45</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, 151

Kecerdasan emosi dalam pengelompokkannya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kecakapan pribadi, kecerdasan emosi yang termasuk dalam ranah ini diantaranya yaitu:
  - a) Kesadaran diri
  - b) Pengaturan diri
  - c) Motivasi
- 2) Kecakapan sosial, kecerdasan emosi yang termasuk dalam ranah ini yaitu:
  - a) Memahami perasaan orang lain (Empati)
  - b) Keterampilan sosial.<sup>46</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan, maka kajian ini akan memusatkan penelitian tentang “*Peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MA Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak*” Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dan mengetahui posisi penelitian diantara mata rantai pengetahuan yang ada, maka disini peneliti memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian yang ada relevansinya, antara lain yaitu :

1. Skripsi berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2018-2019” karya Abu Dzarin NIM 1410110536 IAIN Kudus.<sup>47</sup> Dalam skripsinya beliau menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa peran yaitu *pertama*, guru PAI menyusun perangkat pembelajaran. *Kedua*, guru menerapkannya pada kegiatan pembelajaran melalui beberapa kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. *Ketiga*, guru melakukan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu,

---

<sup>46</sup>Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, 87

<sup>47</sup> Abu Dzarin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Kudus Tahun Pelajaran 2018-2019*, (Kudus : IAIN Kudus, 2019)

dalam penelitian ini diungkapkan juga bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di MTs NU Miftahul Ulum belum berjalan secara maksimal, sehingga mengakibatkan peran guru dalam kurikulum 2013 ini belum benar-benar matang. Terdapat beberapa faktor penyebab yaitu pelatihan guru yang kurang maksimal, guru PAI masih kesulitan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI masih membawa kebiasaan lama dikurikulum sebelumnya.

Kelemahan pada penelitian yang dilakukan oleh Abu Dzarin diatas hanya membahas tentang peran guru PAI dan pelaksanaan kurikulum 2013 yang terfokus pada guru saja tidak ditambahi dengan penjelasan kurikulum 2013 yang terfokus terhadap peserta didiknya juga. Namun untuk kelebihanannya adalah penelitiannya ini membahas secara jelas tentang peran guru PAI di kurikulum 2013.

2. Skripsi karya Siti Nurbaiti dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (*Emotional Quotient*) Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.”<sup>48</sup>

Dalam skripsinya Siti urbaiti mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan siswa adalah strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran sikap. Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa dampak dari strategi yang telah dilaksanakan terdapat peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurbaiti memiliki kelemahan yaitu tidak mencantumkan bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa secara utuh. Namun untuuk kelebihanannya adalah penelitian ini membahas strategi

---

<sup>48</sup> Siti Nurbaiti, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*, di akses pada 4 Oktober 2019 <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1658/1/Siti%20Nurbaiti%20%20%28211323704%29.pdf>

guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional lengkap disertai dengan metode pembelajarannya.

Dari kedua penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan mendasar dari penelitian yang dilakukan oleh Abu Dzarin diatas adalah sama-sama membahas mengenai peran guru dalam sekolah sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan membahas peran guru Akidah Akhlak secara lebih spesifik dan bersangkutan dengan judul penelitian ini. Sementara itu, persamaan untuk penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurbaiti sama-sama membahas tentang peningkatan kecerdasan emosional siswa. Dan untuk perbedaan yang akan dilaksanakan oleh penulis disini adalah adanya peran guru Akidah Akhlak yang akan diungkapkan penulis dalam penelitiannya.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur emosi yang ada pada dirinya sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan karena kecerdasan emosional merupakan pelengkap untuk kecerdasan inteligensi, yang mana apabila kedua ini dapat bekerja secara maksimal maka dapat mengantarkan seseorang untuk meraih kesuksesan. Terlebih kepada seorang siswa yang masih mendapatkan pembelajaran di sekolah, kecerdasan emosional yang dimiliki siswa akan mencerminkan perilaku dan sikap yang dimiliki oleh diri seorang siswa itu sendiri. Sikap dan perilaku yang dilakukan siswa tersebut akan muncul dalam aktivitas sehari – hari di madrasah. Aktivitas tersebut bisa berupa interaksi antar anggota di madrasah menjadi lebih dekat, baik itu interaksi antar siswa, interaksi antar guru, interaksi antar siswa dan guru, maupun interaksi antar anggota madrasah yang lain.

Salah satu hal penting yang digunakan untuk merealisasikan harapan tersebut yang juga dijadikan patokan untuk menentukan keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional anak atau siswa di madrasah adalah adanya peran guru khususnya guru Akidah Akhlak yang sangat luar biasa.

Guru Akidah Akhlak harus mampu melaksanakan tugas dan mampu menempatkan peranya secara benar. Karena kecerdasan emosional erat kaitannya dengan pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru agama khususnya Akidah Akhlak harus benar-benar mampu untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan melaksanakan perannya dengan tepat. Selain itu peran diri seorang siswa sendiri juga diperlukan dalam pengembangan kecerdasan emosional. Dengan begitu, pengembangan kecerdasan emosional siswa dapat berjalan sesuai yang diharapkan. yaitu mewujudkan siswa memiliki kemampuan mengerti, memahami, mengenal, dan merasakan apa yang diinginkan oleh lingkungan di sekitarnya serta dapat mengambil manfaat sehingga akan dapat memudahkan dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dikemukakan kerangka berpikir, adapun kerangka berpikirnya sebagai berikut :

**Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir**

